

---

## PARENTING SEBUAH IKHTIAR DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI BERKUALITAS BERDASARKAN HADIS

**Sulkifli<sup>1</sup>, Muhammad Yahya<sup>2</sup>, Abustani Ilyas<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia, <sup>2,3</sup>UIN Alauddin Makassar, Indonesia  
[sulkifli@stai.algazalisoppeng.ac.id](mailto:sulkifli@stai.algazalisoppeng.ac.id), <sup>1</sup>[muh.yahya@uin-alauddin.ac.id](mailto:muh.yahya@uin-alauddin.ac.id), <sup>2</sup>[abustaniilyas66@gmail.com](mailto:abustaniilyas66@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Pengajuan 3 Mei 2025  
Diterima 15 Mei 2025  
Diterbitkan 19 Mei 2025

#### Keywords:

Islamic Parenting;  
Tanggung Jawab Orang Tua;  
Generasi Berkualitas;

---

### ABSTRAK

Anak adalah karunia dan amanat dari Allah swt yang perlu dirawat dan diajarkan dengan baik oleh orang tua. Tulisan ini mengulas pentingnya pengasuhan anak dalam perspektif ajaran Islam, menekankan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mental serta spiritual. Penelitian ini mengkaji berbagai hadis yang relevan, yang mengisyaratkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah Islam. Konsep pengasuhan dalam Islam, yang sering disebut sebagai parenting Islami, dijelaskan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi anak dalam aspek keagamaan, moral, dan kecerdasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan literatur dengan analisis tematik terhadap hadis-hadis yang berhubungan dengan pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik berdasarkan prinsip ajaran Islam bisa menghasilkan generasi yang berkualitas, berperilaku mulia, dan berguna bagi masyarakat. Kesimpulan dari tulisan ini menekankan pentingnya bagi orang tua dan pendidik untuk memahami serta menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan yang sesuai dengan ajaran Islam demi masa depan yang lebih baik.

---

### Corresponding Author: Sulkifli

STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia  
[sulkifli@stai.algazalisoppeng.ac.id](mailto:sulkifli@stai.algazalisoppeng.ac.id)

---

### PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan periode yang paling subur, terpanjang, serta terpenting bagi seorang pendidik dalam menanamkan prinsip-prinsip dasar yang benar dan bimbingan yang tepat pada jiwa dan sikap anak-anak. Ini disebabkan oleh peluang yang sangat terbuka lebar pada tahap ini, di mana potensi yang ada sangat melimpah; yaitu berupa sifat yang baik, masa kecil yang penuh kebahagiaan, kebebasan yang murni, kelembutan, hati yang bersih, dan jiwa yang suci (Muhammad Mahfud, 2021). Anak dianggap sebagai hadiah dan amanah dari Allah swt kepada setiap orang tua, serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebahagiaan dalam keluarga. Orang tua yang diberkahi dengan anak seharusnya bersyukur hanya kepada Allah swt, yang memberikan kebahagiaan melalui karunia keturunan sebagai cinta sejati dan harapan masa depan (Herwin Wijaya Kusuma et. al, 2024). Salah satu wujud rasa syukur kita adalah menjaga dan memberikan yang terbaik bagi mereka, termasuk dalam hal pengasuhan dan pendidikan sejak mereka lahir (Fadhline Arief Wangsa, 2012).

Masa kecil merupakan periode yang sangat kritis, panjang, dan signifikan untuk seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai fundamental yang benar serta petunjuk yang tepat kepada anak-anak mereka. Ini disebabkan oleh banyaknya peluang yang terbuka pada fase ini, dengan berbagai potensi yang ada; seperti sifat yang baik, masa kanak-kanak yang ceria, kebebasan yang

murni, kelembahlembutan, hati yang bersih, dan jiwa yang suci (Muhammad Mahfud & Muhammad Arifudin, 2022).

Terdapat beragam kejadian yang terjadi dalam proses pengasuhan anak yang menunjukkan betapa pentingnya memahami jenis pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. Menurut informasi terbaru dari sistem data online perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI-PPA), tercatat 19.273 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia pada pertengahan tahun 2024, di mana para korban terdiri dari 4.169 anak laki-laki dan 16.719 anak perempuan. Kasus-kasus tersebut mencakup berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, psikologis, seksual, eksploitasi, perdagangan manusia, dan penelantaran. Pada tahun 2024, jumlah kasus kekerasan terhadap anak meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2023 (Alifah Nur Irfani, et al., 2025)

Mendidik anak bukanlah sesuatu yang remeh atau hanya diisi dengan kegiatan untuk menghabiskan waktu. Proses pendidikan anak bukan sekadar tambahan, tetapi merupakan tugas utama dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua secara khusus dan para pendidik secara umum. Pendidikan anak melibatkan lebih dari sekadar penyampaian informasi. Selain itu, mendidik anak tidak sesederhana menuliskan kata-kata di atas selembar kertas kosong, karena dalam diri anak terdapat berbagai elemen seperti jiwa, emosi, kecerdasan, dan berbagai aspek lainnya yang berperan dalam pembentukan fisik dan mental anak (Muhammad Mahfud & Muhammad Arifudin, 2022).

Dalam konteks parenting, usaha yang dilakukan orang tua mencakup berbagai hal, seperti menyediakan pendidikan agama, moral, dan tata krama yang baik, serta membantu anak dalam mengasah potensi dan bakat yang mereka miliki. Menurut penelitian yang ada, Erik Erikson dalam karya Halen Dwistia dan rekan-rekannya menyebutkan bahwa perkembangan psikososial menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk identitas anak, khususnya di awal kehidupan. Pengalaman keluarga yang memberikan dukungan emosional dapat membantu anak melewati krisis perkembangan pada setiap fase usianya (Halen Dwistia et al. 2025). Para pakar di bidang Psikologi dan Pendidikan mengungkapkan betapa pentingnya pengalaman masa kanak-kanak, yang mereka anggap memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak, terutama pada masa prasekolah yang merupakan periode tercepat untuk perkembangan fisik, intelektual, dan sosial (Bahrul Ulum 2020).

Pemahaman tentang signifikansi pengasuhan yang baik dan penerapan metode yang tepat, orang tua bisa membantu anak-anak mereka menjadi sosok yang berakhlak baik dan siap untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Selain itu, orang tua juga perlu mengerti pola asuh yang sesuai bagi anak-anak mereka, agar dapat menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan si kecil. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendalami lebih jauh mengenai peranan parenting dalam mencetak generasi yang berkualitas berdasarkan ajaran Nabi Muhammad saw, sehingga dapat melahirkan generasi yang kuat, berakhlak, dan berkualitas. Di samping itu, studi ini juga dapat memberikan saran kepada orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mengasah strategi parenting yang efektif dan berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, yang merupakan pendekatan yang diambil dalam penelitian ini. Penelitian pustaka adalah proses pengumpulan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, catatan, dan beragam jurnal yang berhubungan dengan isu yang ingin diselesaikan (Sulkifli et al., 2025). Untuk mengumpulkan data dalam kajian ini, teknik yang diterapkan adalah mencari dan mengumpulkan hadits-hadits Nabi dari kitab-kitab hadis yang diakui atau sumber yang berupa buku dan artikel terkait parenting sebagai aspek pengasuhan dan pendidikan anak. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan *maudhu'i* (tematik) dan dipaparkan secara keseluruhan agar dapat memberikan gambaran yang lengkap serta menghasilkan kesimpulan dan menjawab pertanyaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Parenting Perspektif Islam

Pengertian Parenting Perspektif Pendidikan Islam menurut An-Nawawi, istilah tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan berkembang, *rabiya-yarba* yang sejalan dengan wazan *khafiya-yakhfa* yang mengartikan tumbuh dan berkembang, serta *rabba-yarubbu* yang memiliki wazan *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengatur, memelihara, dan memperhatikan. Dalam konteks pendidikan anak menurut Islam, pola asuh diartikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai dengan tujuan mencapai kesempurnaan. Ini bertujuan untuk mengembangkan kekuatan dan potensi individu dalam aspek agama, intelektual, dan fisik dengan keseimbangan yang tepat (Yuli Fatimah Warosari et al., 2023).

Parenting dalam ajaran Islam dikenal sebagai parenting Islami. Parenting Islami merupakan cara mendidik anak dalam tahapan perkembangan mereka yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad. Pengasuhan anak yang dilakukan berdasarkan petunjuk Islam bertujuan untuk memberikan manfaat di dunia dan di akhirat bagi seluruh anggota keluarga, baik orang tua maupun anak, melalui penjelasan tentang berbagai aspek pendidikan yang bermanfaat (Abd. Wahid et al., 2023).

Anak merupakan titipan Allah yang diberikan kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua yang beragama Islam memiliki kewajiban untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka dengan cara yang benar. Tujuannya adalah agar anak-anak tidak tumbuh menjadi individu yang lemah dalam iman dan kehidupan dunia, tetapi menjadi generasi yang baik dan beriman, sehingga selamat dari siksaan neraka. Allah berfirman dalam QS Al-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*

Parenting atau pengasuhan anak adalah salah satu hal yang paling krusial dalam menghasilkan generasi yang berkualitas dan beretika baik. Dalam lingkungan keluarga, aktivitas ini tidak hanya berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pendidikan moral, spiritual, serta sosial yang akan membentuk sifat dan karakter mereka.

## **Hadis-hadis Parenting Sebagai Proses Pengasuhan dan Pendidikan Anak oleh Orang Tua**

### **1. Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Kehidupan Anak**

Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan nomor 1358 menggambarkan betapa krusialnya kontribusi lingkungan keluarga dalam membentuk masa depan anak. Hadis ini menunjukkan bahwa keluarga sangat berperan dalam pertumbuhan anak, baik dalam aspek moral, spiritual, maupun sosial. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: «يُصَلَّى عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى، وَإِنْ كَانَ لِعَيْتٍ، مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، يَدَّعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ، أَوْ أَبُوهُ حَاصَّةً، وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ، إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِحًا صَلِّيَ عَلَيْهِ، وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهْلُ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقِطٌ» فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [ص: 95]، كَانَ يُحَدِّثُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْمَتِهِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ»، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا} [الروم: 30] (رواه البخاري)

*"Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, berkata Ibnu Syihab: Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliyallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata (mengutip firman Allah, yang artinya: Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.)" [Ar-Ruum: 30] (Al-Bukhari: 1358)*

### **2. Tanggung Jawab Pendidikan Anak Menurut Rasulullah**

Muhammad al-Khadar Husayn menyatakan, "Apabila Anda menaruh tanggung jawab terhadap anak dalam lingkungan yang tidak baik, saya khawatir Anda akan menerima siksa dari Allah yang dua kali lipat. *Pertama*, akan mengalami siksaan yang menyakitkan karena telah mencemari sesuatu yang berharga, dan *kedua*, karena telah melakukan kesalahan. Untuk itu, dari berbagai hadis yang diteliti, kita menemukan bahwa Rasulullah menempatkan tanggung jawab atas pendidikan anak sepenuhnya kepada kedua orang tua. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ رَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه البخاري)

*"Ketahulialah, masing-masing kalian adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya. Seorang lelaki adalah pemimpin di keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas keluarga yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin terhadap harta milik tuannya dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya". (Al-Bukhari: 2554)*

### 3. Prinsip-prinsip Islam tentang pendidikan anak dan pentingnya melaksanakan shalat

Hadis ini (Sunan Abu Dawud 495) sebagai acuan dalam mengerti tanggung jawab orang tua dalam mengajarkan anak-anak mereka mengenai pentingnya shalat dan ibadah lainnya. Di samping itu, hadis ini juga mengindikasikan bahwa pembelajaran anak dalam Islam tidak sekadar menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etika. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

*"Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba'] telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Sa'd] dari [Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah] dari [Ayahnya] dari [Kakeknya] dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya." (Sunan Abu Dawud: 495)*

### 4. Mendidik Anak dengan Berbagai Adab dan Akhlak yang Mulia

Orang tua perlu terus-menerus mengajarkan kepada anak-anak berbagai tata krama, seperti menggunakan tangan kanan saat makan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, serta memberikan salam, dan lain-lain. Demikian juga dengan perilaku moral. Orang tua juga harus selalu mendidik anak-anak mereka tentang akhlak yang baik, seperti berbicara dan bertindak dengan jujur, berbakti kepada orang tua, bersikap dermawan, menghormati orang yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda, beserta berbagai akhlak baik lainnya. Banyak hadis dari Nabi yang menjelaskan penanaman akhlak ini baik secara keseluruhan maupun lebih spesifik, seperti yang dinyatakan oleh Nabi saw:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُونُسَ الْأَصْبَهَانِيُّ أَنبَأَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ: مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْوَرُودِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ». كَذَا رُوِيَ عَنِ الدَّرَاوَزْدِيِّ.

*"Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad ibn Yusuf al-Asbihani, telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'id ibn al-A'rabi, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad ibn 'Ubaid al-Marwarwadi, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn Manshur, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibn Muhammad, telah mengabarkan kepadaku Muhammad ibn 'Ajlan, dari al-Qa'qa' ibn Hakim, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah ra. Berkata. Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak". (Al-Baihaqi, 7147)*

##### 5. Mendidik Anak agar Menjadi Pribadi yang Kuat, Berani, Tangguh, Survive, dan Mandiri

Pribadi yang tangguh adalah impian semua orang. Karakter yang kokoh tidak muncul dengan sendirinya. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang tangguh. Nabi Muhammad saw secara tegas menyatakan bahwa seorang Muslim yang kuat, baik secara fisik maupun mental, lebih unggul dibandingkan Muslim yang lemah. Seperti yang beliau sampaikan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اخْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَتْ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَّ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

*"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan". (Shahih Muslim: 6945)*

##### I'tibar Sanad Hadis

Pada penelitian hadis, analisis sanad merupakan proses kritis yang bertujuan untuk menentukan kesahihan dan keabsahan suatu hadis melalui evaluasi rantai periwayatan. Proses ini melibatkan pemeriksaan kualitas perawi hadis dan hubungan antar perawi dalam rantai periwayatan (Muhammad bin Ahmad Al-Dzahabi, 1985). Artikel ini memfokuskan pada hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (nomor hadis 1358) sebagai objek analisis, dengan tujuan untuk memahami kesahihan dan signifikansi hadis tersebut dalam konteks keilmuan hadis. Melalui analisis sanad yang sistematis,

penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hadis dan aplikasinya dalam studi keislaman.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: «يُصَلَّى عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى، وَإِنْ كَانَ لِغَيْبَةٍ، مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، يَدَّعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ، أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً، وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ، إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِحًا صُلِّيَ عَلَيْهِ، وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ» فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [ص: 95]، كَانَ يُحَدِّثُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ»، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا} [الروم: 30] (رواه البخاري)

Analisis sanad hadis menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Shahih Bukhari dengan sanad yang sahih (Al-Bukhari, 1999). Rantai periwayatan hadis ini dimulai dari Abu Al-Yaman, seorang perawi terpercaya, yang menerima hadis dari Syu'aib, yang kemudian menerima dari Ibnu Syihab, seorang ulama hadis terkenal, dan akhirnya dari Abu Hurairah, seorang sahabat Nabi Muhammad saw (Al-Dzahabi, 1985). Kualitas sanad hadis ini sangat baik karena semua perawi dalam rantai periwayatan hadis ini adalah perawi yang terpercaya dan memiliki reputasi baik dalam periwayatan hadis (Al-Asqalani, 1984). Hubungan antara perawi yang satu dengan yang lain dalam sanad hadis ini juga jelas dan terpercaya, sehingga hadis ini dapat diterima sebagai hadis yang sahih dan dapat dijadikan sebagai sumber hukum dan ajaran Islam (Al-Bukhari, 1999). Dengan demikian, hadis ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memahami ajaran Islam dan hukum-hukumnya. Analisis sanad hadis ini menunjukkan bahwa Abu Al-Yaman adalah perawi terpercaya yang menerima hadis dari Syu'aib (Al-Dzahabi, 1985), Syu'aib menerima hadis dari Ibnu Syihab (Al-Asqalani, 1984), Ibnu Syihab menerima hadis dari Abu Hurairah (Al-Bukhari, 1999). dan kualitas sanad hadis ini sangat baik karena semua perawi dalam rantai periwayatan hadis ini adalah perawi yang terpercaya (Al-Dzahabi, 1985). Referensi yang digunakan dalam analisis ini adalah kitab Shahih Al-Bukhari karya Al-Bukhari (Al-Bukhari, 1999), Siyar A'lam Al-Nubala' karya Al-Dzahabi (Al-Dzahabi, 1985), dan Tahzib Al-Tahzib karya Ibn Hajar Al-Asqalani (Al-Asqalani, 1984). Dengan menggunakan referensi-referensi ini, analisis sanad hadis ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kesahihan hadis tersebut.

### Kajian Matan Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Shahih Bukhari, dengan matan hadis sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

"Tidak ada anak yang lahir kecuali dalam fitrah Islam, kemudian orang tuanyalah yang akan menjadikan mereka Yahudi, Nashrani, atau Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan sempurna, apakah kalian melihat ada yang cacat?" (Al-Bukhari, 1999).

Kemudian Abu Hurairah RA membaca ayat Al-Qur'an:

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

30) "(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." (QS. Ar-Rum:

Kosakata dalam Matan Hadis:

Kosakata	Arti
مولود	Bayi yang baru lahir
الفطرة	Sifat dasar atau kodrat yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia sejak lahir
يهودانه	Membuatnya menjadi Yahudi
ينصرانه	Membuatnya menjadi Nasrani
يمجسانه	Membuatnya menjadi Majusi
البهمية	Hewan ternak
جمعاء	Utuh, tidak cacat
جدعاء	Cacat, tidak utuh

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap bayi yang lahir memiliki kodrat dasar yang sama, yaitu fitrah, yang berarti mereka semua memiliki kecenderungan untuk mengenal dan menyembah Allah swt. Namun, orang tua mereka yang kemudian membentuk agama dan kepercayaan mereka. Perumpamaan dengan hewan ternak yang utuh dan tidak cacat digunakan untuk menekankan bahwa bayi yang baru lahir adalah suci dan memiliki kodrat dasar yang baik, tanpa cacat atau kekurangan apa pun. Pertanyaan "هل تحسون فيها من جدعاء" (Apakah kamu melihat ada yang cacat pada hewan ternak ini?) menekankan bahwa bayi yang baru lahir adalah murni dan tidak memiliki cacat spiritual apa pun. Adapun kajian matan hadis ini menunjukkan beberapa hal penting:

#### 1. Fitrah Islam

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir akan lahir dalam fitrah Islam, yang berarti bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan alami untuk mengenal dan menyembah Allah swt.

#### 2. Peran Orang Tua

Orang tuanyalah yang akan menentukan agamanya kelak, apakah mereka akan menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk keyakinan dan agama anak-anak mereka.

### 3. Analogi dengan Hewan

Hadis ini menggunakan analogi dengan hewan yang dilahirkan dalam keadaan sempurna, untuk menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir memiliki fitrah yang sama, yaitu fitrah Islam.

### 4. Kaitan dengan Ayat Al-Qur'an

Abu Hurairah RA membaca ayat Al-Qur'an yang terkait dengan fitrah Allah, yang menunjukkan bahwa hadis ini memiliki kaitan yang erat dengan Al-Qur'an.

Dari kajian matan hadis ini, dapat disimpulkan bahwa Setiap manusia memiliki fitrah alami untuk mengenal dan menyembah Allah swt. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk keyakinan dan agama anak-anak mereka. Fitrah Islam adalah keadaan alami manusia saat lahir, dan orang tuanyalah yang akan menentukan agamanya kelak.

## **Korelasi Antara Hadis dan Parenting dalam Mempersiapkan Generasi Masa Depan**

Hadis ini memiliki implikasi yang sangat penting dalam parenting dan mempersiapkan generasi yang berkualitas. Berikut adalah penjelasan hadis di atas jika dikaitkan dengan parenting:

### 1. Fitrah Anak

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap anak lahir dengan fitrah Islam, yang berarti bahwa anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk mengenal dan menyembah Allah swt. Sebagai orang tua, penting untuk memahami dan menghormati fitrah anak-anak kita.

### 2. Peran Orang Tua

Orang tuanyalah yang akan menentukan agamanya kelak, apakah mereka akan menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk keyakinan dan agama anak-anak mereka. Sebagai orang tua, kita harus memastikan bahwa kita memberikan contoh yang baik dan mengajarkan nilai-nilai yang positif kepada anak-anak kita.

### 3. Pendidikan dan Pembinaan

Hadis ini juga menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan anak-anak sangat penting dalam membentuk keyakinan dan agama mereka. Sebagai orang tua, kita harus memastikan bahwa kita memberikan pendidikan yang baik dan membina anak-anak kita dengan nilai-nilai yang positif.

### 4. Kualitas Generasi

Hadis ini juga memiliki implikasi yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas. Sebagai orang tua, kita harus memastikan bahwa kita membina anak-anak kita dengan nilai-nilai yang positif dan memberikan mereka pendidikan yang baik, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang berkualitas dan memiliki kontribusi yang positif bagi masyarakat.

Dalam konteks parenting, hadis ini memberikan beberapa pesan penting, yaitu:

- a. Orang tua harus memahami dan menghormati fitrah anak-anak mereka.
- b. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dan mengajarkan nilai-nilai yang positif kepada anak-anak mereka.
- c. Pendidikan dan pembinaan anak-anak sangat penting dalam membentuk keyakinan dan agama mereka.

- d. Orang tua harus memastikan bahwa mereka membina anak-anak mereka dengan nilai-nilai yang positif dan memberikan mereka pendidikan yang baik, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang berkualitas.

Dengan memahami dan mengamalkan pesan-pesan ini, kita dapat menjadi orang tua yang lebih baik dan membina anak-anak kita menjadi generasi yang berkualitas dan memiliki kontribusi yang positif bagi masyarakat.

## PENUTUP

Islam berpandangan, anak bukan hanya sekadar anugerah namun juga amanat yang memerlukan perhatian serius dari orang tua. Artikel ini menyoroti pentingnya proses parenting yang berbasis pada prinsip-prinsip ajaran Islam, di mana orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Melalui praktik pendidikan yang baik, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membimbing mereka untuk menjadi individu yang saleh dan shalihah. Data mengenai kekerasan terhadap anak menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pola asuh yang benar agar anak-anak bisa tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Hadis-hadis yang dikaji menekankan bahwa setiap anak lahir dengan fitrah Islam dan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam mengarahkan anak-anak mereka ke jalan yang benar. Dengan menerapkan nilai-nilai positif dan pendidikan yang reflektif terhadap ajaran Islam, orang tua dapat mencetak generasi yang tangguh, berkualitas, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua dan pendidik untuk terus belajar dan menerapkan strategi parenting yang efektif demi masa depan generasi yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali Ibn Hajar. 1984. *Tahzib Al-Tahzib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Baihaqi. n.d. *Kitab Shu'abul Iman, Hadis No. 7147*.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1999. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. 1985. *Siyar A'lam Al-Nubala'*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Alifah Nur Irfani, Rusman, Aji Mulyana. 2025. "Dinamika Resiliensi Orang Tua Dalam Menghadapi Kasus Kekerasan Terhadap Anak Oleh Asisten Rumah Tangga." *Jurnal Parenting dan Anak 2* (2): 1-17.
- Arifudin, Muhammad Mahfud & Muhammad. 2022. "Mendidik Anak Menurut Ajaran Rasulullah (Kajian Hadis Tematik)." *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2* (2): 206-218.
- Bukhari, Shahih. n.d. *Kitab Al-Ahkâm, Bab al-Imârah, Hadis No. 2554*.
- .n.d. *Kitab Al-Janâ'iz, Bab Shalât al-Walad al-Mustahall, Hadis No. 1358*.
- Dawud, Sunan Abu. n.d. *Kitab Al-Shalat, Bab Muta'alliqi al-Sibyan, Hadis No. 495*.
- Dwistia, Halen, Silva Sindika, Haniefah Iqtianti, dan Danur Widiya Ningsih. 2025. "Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga dalam Perkembangan." *Jurnal Parenting dan Anak 2* (2): 1-9.

- Kusuma, Herwin Wijaya, Darmawi & Sibuan. 2024. "Islamic Parenting: Pola Asuh Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18 (4): 2412-2421.
- Mahfud, Muhammad. 2021. "Mendidik Anak Menurut Ajaran Rasulullah (Kajian Hadis Tematik)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 1 (1): 10-21.
- Muslim, Shahih. n.d. *Kitab Al-Qadar, Bab Al-Hathth 'ala Al-'Amal, Hadis No. 6945*.
- Sulkifli, Jami'atul Khaerah, Rizka Azfara Fitria. 2025. "Mengoptimalkan pendidikan dengan fungsi manajemen yang tepat." *FRAME: Foundations of Research and Management in Education* 1 (1): 65-71.
- Ulum, Bahrul. 2020. "Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadits Nabi." *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 202-21. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.202-221>.
- Wahid, Abd. dkk. 2023. *Hadis dan Problematika Sosial*. Banda Aceh: Padebooks.
- Wangsa, Fadhlina Arief. 2012. "Peranan Ibu dalam Pembentukan Kualitas Sumber Daya Manusia (Kajian Hadits Tematik tentang Tugas dan Tanggung Jawab Ibu terhadap Anaknya)." *Sulesana* 7 (2): 160-172.
- Yuli Fatimah Warosari, Munzir Hitami, Sri Murhayati. 2023. "Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Anak Dan Parenting." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 3 (2): 13933-13949.